

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK MODUL BAHASA INDONESIA MATERI TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SMAN 1 PALABUHAN RATU DAN SMA PASUNDAN 1 CIMAHI

Diki Iskandar

Universitas Sali Al-Aitaam Jl. Aceng Sali Al-Aitaam Ciganitri, Bojongsoang,
Kabupaten Bandung dikiiskandar343@gmail.com

Abstract: Development of Electronic Teaching Materials for Indonesian Language Modules on Expository Text Materials in Class X SMA. Teaching materials have unique and specific properties. It is unique because teaching materials are applied to a specific audience in a specific learning process. It is specific because it is used to achieve certain goals from a certain audience. Apart from that, the demands of the times and technology require educators, both directly and indirectly, to be creative and innovate in developing teaching materials so that learning results can still be maximized. In this case, especially in learning exposition texts in high school. This research was conducted with the objectives of 1) explaining the learning scenario for writing expository texts that teachers have implemented in high school classes, 2) explaining the difficulties faced by teachers and students in implementing online learning, 3) explaining the teaching materials and worksheets used by teachers in learning exposition text, 4) explains the development of exposition text teaching materials so that learning becomes effective. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The stages in this method are 1) data presentation, 2) data reduction, 3) drawing conclusions (verification). The development of teaching materials includes three stages, namely 1) Module needs analysis, 2) Module electronic design stage, 3) Module validation and refinement stage. The validation or assessment results obtained in developing electronic teaching materials for the module on learning to write expository texts were 87.75 with minor revision criteria. This proves that the electronic learning module for writing expository Texts for class X SMA can be used by teachers and students in learning activities.

Keywords: Teaching Material Development, Exposition Text, Electronic Module.

Abstrak: Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Modul Bahasa Indonesia pada Materi Teks Eksposisi di Kelas X SMA. Bahan ajar memiliki sifat unik dan spesifik. Bersifat unik karena bahan ajar diaplikasikan untuk audiens tertentu dalam proses pembelajaran tertentu. Bersifat spesifik karena digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu pula. Selain itu, tuntutan zaman dan teknologi menuntut para pendidik baik langsung maupun secara tidak langsung untuk kreatif serta berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar agar pembelajaran tetap dapat

maksimal hasilnya. Dalam hal ini terutama dalam pembelajaran teks eksposisi di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) Menjelaskan skenario pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah dilaksanakan guru pada kelas SMA, 2) Menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring, 3) menjelaskan bahan ajar dan LKS yang digunakan guru dalam pembelajaran teks eksposisi, 4) menjelaskan pengembangan bahan ajar teks eksposisi agar pembelajaran menjadi efektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tahapan pada metode ini, yaitu 1) penyajian data (data display), 2) reduksi data (data reduction), 3) menarik kesimpulan (verification). Pengembangan bahan ajar yang dilakukan memuat tiga tahap, yaitu 1) Analisis kebutuhan modul, 2) tahap desain elektronik modul, 3) tahap validasi dan penyempurnaan modul. Hasil validasi atau penilaian yang diperoleh dalam pengembangan bahan ajar elektronik modul pada pembelajaran menulis teks eksposisi pada 87,75 dengan kriteria revisi kecil. Hal ini membuktikan bahwa elektronik modul pembelajaran menulis teks eksposisi kelas X SMA dapat digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Teks Eksposisi, Elektronik Modul.

PENDAHULUAN

Bahan ajar memiliki sifat unik dan spesifik. Bersifat unik karena bahan ajar diaplikasikan untuk audiens tertentu dalam proses pembelajaran tertentu. Bersifat spesifik karena digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu pula. Misalnya bahan ajar bahasa Indonesia yang diaplikasikan untuk kelas X SMA berbeda dengan bahan ajar bahasa Indonesia yang diaplikasikan untuk kelas X SMK. Selanjutnya, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pun berbeda antara kelas X SMA dan kelas X SMK walaupun materi yang diajarkan relatif sama.

Membahasa lebih jauh mengenai bahan ajar, bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. peranan penting itu dipersepsikan dengan adanya bahan ajar guru bukan lagi menjadi sumber belajar bagi peserta didik melainkan guru menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Begitu halnya dengan peserta didik, tidak lagi menjadi pasif yang hanya menerima informasi dari gurunya saja. Selain itu, apabila bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru, maka bahan ajar pun peranannya menjadi bertambah, yakni meningkatkan mutu pembelajaran.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya pengembangan bahan ajar perlu dilakukan. Hal itu dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana mestinya. Lebih spesifik lagi tujuan yang hendak dicapai dalam

pembelajaran tertentu di kelas dapat tercapai. Menurut Tomlinson (dalam Rio Septora, 2017. Jurnal Pengembangan Modul dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada kelas X SMA) Pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk meningkatkan belajar.

Pengembangan bahan ajar yang dibahas menurut ahli di atas, melibatkan tiga komponen yaitu, penyusun (penulis), guru, dan peserta didik. Tiga komponen itu saling berkaitan satu sama lainnya untuk meningkatkan hasil belajar dengan bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang dimaksud tentunya adalah bahan ajar bahasa Indonesia pada materi Teks eksposisi. Bahan ajar teks eksposisi di kelas X SMA perlu dikembangkan karena hasil studi pendahuluan yang peneliti dapatkan. Hasil studi pendahuluan tersebut peneliti dapatkan langsung dari sumber (peserta didik dan guru) yang mengeluhkan sulitnya menulis teks eksposisi padahal teks eksposisi memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Peranan penting pertama, yaitu menulis teks eksposisi sama dengan melatih keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*). Keterampilan berbahasa yang dimaksud lebih spesifik adalah keterampilan menulis (*writing skills*). Peranan penting kedua, yakni teks eksposisi sebagai teks yang dalam kehidupan sehari-hari manfaatnya digunakan baik secara sadar ataupun tidak. Manfaat tersebut adalah meyakinkan orang lain dengan gagasan yang dimiliki oleh diri. Pendapat ini diperkuat oleh Okasila ,dkk (2016. hlm. 155) menyatakan bahwa “keterampilan menulis teks eksposisi merupakan salah satu keterampilan menulis yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran tentang suatu permasalahan berdasarkan argumentasi yang kuat.”

Peranan bahan ajar, peranan teks eksposisi, serta peranan studi pendahuluan sebagai data pelengkap yang peneliti bahas sebelumnya menjadi salah satu dasar peneliti untuk mengembangkan bahan ajar. Hal yang dimaksud lebih spesifik adalah bahan ajar teks eksposisi di SMA. Bahan ajar pada umumnya memiliki jenis yang beragam. Mulai dari bahan ajar cetak, dan noncetak berupa buku elektronik, modul elektronik, audio, video dan kombinasi antarkomponen tersebut.

Jenis bahan ajar yang dibahas sebelumnya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan memperhatikan aspek kebutuhan. Dengan memperhatikan aspek kebutuhan tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal apalagi di era yang *serbadigital* ini. Secara otomatis pembelajaran dari jenjang dasar, menengah, hingga tingkat atas (perguruan tinggi) secara sebagian mulai beralih menjadi pembelajaran *daring* (dalam jaringan) dan menggunakan bahan

ajar daring pula. Contoh bahan ajar daring yang dapat digunakan atau relevan dalam masa ini adalah Elektronik modul (e-Modul). E-modul merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, dimana setiap kegiatan pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (*link*) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar. (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Dilihat dari sisi kebutuhan penggunaan bahan ajar e-modul merupakan jenis bahan ajar yang strategis untuk digunakan guru dan peserta didik. Hal tersebut karena e-modul dapat dijangkau guru dan peserta didik baik secara daring maupun *luring* (luar jaringan). Guru tanpa tatap muka dapat membagikan bahan ajar e-modul melalui aplikasi *Whatsapp* yang terdapat di *Smartphone* peserta didik atau juga guru dapat membuat tautan (*link*) untuk *meng-upload* e-modul yang akan diberikan melalui aplikasi *Google-Drive*.

Pembahasan e-modul sebagai salah satu jenis bahan ajar tersebut dapat menjadi solusi bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Teks Eksposisi dilihat dari sisi kepraktisannya. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menentukan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Modul Bahasa Indonesia pada Materi Teks Eksposisi di Kelas X SMAN 1 Palabuhan Ratu dan SMA Pasundan 1 Cimahi.*"

BAHAN AJAR

Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pada peserta didik memiliki berbagai macam bentuk. modul, LKS, gambar, video dan audio rekaman misalnya. Itulah yang disebut dengan bentuk bahan ajar. Menurut Pannen (dalam Sadjati, 2012. hlm. 1.5) secara definitif bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendapat lain mengenai bahan ajar yang dikemukakan oleh Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (2012. hlm. 173).

Selanjutnya, pengertian lain mengenai bahan ajar menurut Prastowo (2012. hlm. 128) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.

Kemudian, Nasution (1992. hlm. 205) memaparkan pendapatnya mengenai bahan ajar yang merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pemikiran para ahli di atas mengenai bahan ajar pada dasarnya memiliki kesamaan dalam konsepnya. Bila disesuaikan dengan tuntunan Permendiknas mengenai definisi bahan ajar, yaitu segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud berupa bahan yang tertulis maupun yang tidak tertulis (2008. Hlm. 6).

Hal tersebut sudah selaras atau sudah sesuai. Maka dari itu, sesuai dengan definisi para ahli dan tuntunan Depdiknas mengenai bahan ajar, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan yang digunakan sebagai tuntunan guru/pengajar dalam proses belajar dan mengajar dengan bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Sifat dari bahan ajar tersebut sistematis serta komprehensif dalam hal kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

JENIS BAHAN AJAR

Jenis bahan ajar pada dasarnya memiliki banyak bentuk atau jenis. Bentuk dan jenis tersebut dapat dikategorikan menjadi bentuk teks, audio visual, gambar dan bentuk lainnya. Bentuk bahan ajar menurut Ellington dan Race (dalam Belawati hlm 1.7) dikelompokkan menjadi tujuh jenis.

- a. Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan belajar untuk kelompok.
- b. Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
- c. Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips* dan lain-lain.
- d. Bahan ajar audio misalnya audiodiscs, audio tapes, dan siaran radio.
- e. Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program *filmstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape* relita.
- f. Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
- g. Bahan ajar computer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Menurut Prastowo (2011. hlm. 24) terdapat beberapa kategori untuk jenis-jenis bahan ajar. Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut berdasarkan bentuknya adalah

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran. contohnya, *handout*, buku, modul, dan lembar kerja siswa.
- b. Bahan ajar dengan atau program audio contohnya, kaset, radio, iringan hitam, dan *compact disc audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) contohnya, *audio compact disk* dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi, dan video) contohnya, *compact disc interactive*.

Pendapat lain mengenai jenis-jenis bahan ajar menurut Gintings (2012. hlm. 62) jenis bahan ajar ada lima, yaitu:

- a. Materi fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya.
- b. Materi konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakekat, inti atau isi dan sebagainya.
- c. Materi prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigm, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d. Materi prosedur yaitu meliputi langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- e. Materi sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis bahan ajar, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu dari segi bentuk dan isinya. Dari segi bentuk, jenis bahan ajar yaitu cetak (buku, modul, *handout* dll.), noncetak seperti (audio, video pembelajaran, dll). Sedangkan dari segi isi, bahan ajar memuat mengenai materi fakta,

materi konsep, materi prinsip, materi prosedur, dan materi sikap yang memuat nilai-nilai kehidupan.

BAHAN AJAR MODUL

Pembahasan mengenai bahan ajar pada bagian sebelumnya, menyatakan bahwa bahan ajar sangatlah beragam. Keberagaman itu, menjadi sebuah peluang yang dapat digunakan guru untuk memotivasi peserta didik sehingga hasil pembelajarannya dapat maksimal. Tentunya, salah satu faktor utama yang menjamin maksimalnya hasil pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan.

Dewasa kini, di tengah kemajuan zaman teknologi sudah semakin pesat perkembangannya. Artinya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan pun sudah semakin pesat. Sebagian guru saat ini sudah beralih dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang bersifat modern dalam konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan bagi peserta didik agar dapat mempelajari materi pembelajaran dengan mudah, instan, dan praktis. sebagai contoh, misalnya penggunaan internet untuk memberikan materi pembelajaran dalam bentuk *file book Pdf*, E-modul dan sebagainya. Pembahasan yang diangkat oleh peneliti dalam tesis ini yakni mengenai pengembangan bahan ajar teks eksposisi dengan memanfaatkan E-modul. Pembahasan mengenai bahan ajar E-modul lebih rinci dipaparkan sebagai berikut.

MODUL

Daryanto (2013. hlm. 9) modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Prastowo (2011. Hlm. 104) bahwa modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Pendapat di atas memaparkan mengenai definisi modul. Sesuai dengan pendapat tersebut modul dapat diartikan sebagai salah satu jenis bahan ajar yang disusun secara sistematis yang memuat petunjuk belajar, materi, informasi pendukung, serta alat evaluasi untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya yang spesifik.

KARAKTERISTIK MODUL

Modul yang dibuat diharapkan mampu memberikan motivasi belajar pada peserta didik sehingga pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan dalam sebuah modul. Adapun karakteristik Modul adalah sebagai berikut: *Self Instruction* yaitu mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri. Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Self Contained, modul dikatakan *self contained* apabila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu-kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi atau kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Stand Alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar atau media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

Adaptive, modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel atau luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*). *User Friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat atau akrab dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, udah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Daryanto, dkk, 2014).

Menurut Sudjana dan Ahmad (2003. Hlm. 133) Modul merupakan salah satu sarana pembelajaran, sehingga modul mempunyai karakteristiknya sendiri. Karakteristik tersebut sebagai berikut:

- 1) Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap
- 2) Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis

- 3) Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus
- 4) Memungkinkan siswa belajar mandiri dan merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual

Sesuai dengan karakteristik modul tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan dalam sebuah modul yaitu meliputi *self instruction, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat terangsang motivasi belajarnya sehingga menjadi mandiri dalam pembelajaran.

TUJUAN PENULISAN MODUL

Penulisan modul dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa bertujuan untuk: 1) Menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum; 2) Mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada siswa dan masyarakat; 3) Mendorong penulis atau guru untuk meng-*update* ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan criteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi, bahasa dan potensi pasar; 4) Mendukung penulis dan guru untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah (Kurniasih, dkk, 2014).

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain: 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik yang minimal; 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran; 3) Melatih kejujuran peserta didik; 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Sebaliknya, bagi yang lambat maka akan dipersilahkan untuk mengulang kembali; 5) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari (Prastowo, 2012).

Tujuan penyusunan modul sesuai dengan pendapat ahli di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bagi guru dan peserta didik. Tujuan bagi guru dalam penyusunan modul adalah untuk membantu memenuhi tuntutan kurikulum dan meningkatkan kreatifitas guru dalam membuat bahan ajar. Sedangkan tujuan penyusunan modul bagi peserta didik, yaitu agar peserta didik dapat belajar secara mandiri baik dengan atau tanpa bimbingan guru serta sebagai alat ukur diri sendiri dalam tingkat penguasaan materi.

MODUL ELEKTRONIK

Modul Elektronik merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, dimana setiap kegiatan pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (*link*) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar. (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

TUJUAN PENULISAN MODUL

Penulisan modul dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa bertujuan untuk: 1) Menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum; 2) Mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada siswa dan masyarakat; 3) Mendorong penulis atau guru untuk meng-*update* ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan criteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi, bahasa dan potensi pasar; 4) Mendukung penulis dan guru untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah (Kurniasih, dkk, 2014).

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain: 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik yang minimal; 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran; 3) Melatih kejujuran peserta didik; 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Sebaliknya, bagi yang lambat maka akan dipersilahkan untuk mengulang kembali; 5) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari (Prastowo, 2012).

Tujuan penyusunan modul sesuai dengan pendapat ahli di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bagi guru dan peserta didik. Tujuan bagi guru dalam penyusunan modul adalah untuk membantu memenuhi tuntutan kurikulum dan meningkatkan kreatifitas guru dalam membuat bahan ajar. Sedangkan tujuan penyusunan modul bagi peserta didik, yaitu agar peserta didik dapat belajar secara

mandiri baik dengan atau tanpa bimbingan guru serta sebagai alat ukur diri sendiri dalam tingkat penguasaan materi.

MODUL ELEKTRONIK

Modul Elektronik merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, dimana setiap kegiatan pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (*link*) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar. (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

KARAKTERISTIK MODUL ELEKTRONIK

Karakteristik modul elektronik menurut Direktorat Pembinaan SMA (2017) adalah sebagai berikut. *Self instructional*, siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh. *Stand alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. *Adaptif*, modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. *User friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya. Konsisten dalam penggunaan *font*, spasi, dan tata letak. Disampaikan dengan menggunakan suatu media elektronik berbasis komputer. Memanfaatkan berbagai fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai multimedia. Memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi *software*. Perlu didesain secara cermat (memperhatikan prinsip pembelajaran).

KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN MODUL ELEKTRONIK

Keunggulan modul elektronik diantaranya adalah; a) meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan. b) Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil. c) Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester. d) Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik. e) Penyajian yang bersifat statis pada modul

cetak dapat diubah menjadi lebih interaktif dan lebih dinamis. f) Unsur verbalisme yang terlalu tinggi pada modul cetak dapat dikurangi dengan menyajikan unsur visual dengan penggunaan video tutorial.

Sedangkan untuk kelemahan modul elektronik adalah sebagai berikut; a) Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama b) Menentukan disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa yang belum matang pada khususnya c) Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu siswa membutuhkan.

PROSEDUR PENYUSUNAN MODUL ELEKTRONIK

Penyusunan modul elektronik terbagi menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan modul, merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Nama atau judul modul sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada silabus dan RPP.
- 2) Tahap Desain modul elektronik yang terbagi menjadi pembuatan kerangka e modul, dan deskripsi kerangka modul elektronik.
- 3) Tahap validasi dan penyempurnaan modul elektronik.

PERBEDAAN MODUL DAN MODUL ELEKTRONIK

Modul konvensional (cetak) dan modul elektronik (noncetak) memiliki perbedaan. Lebih jelas lagi perbandingan mengenai modul konvensional dan modul elektronik menurut Priyanti, dijelaskan pada table berikut.

Modul elektronik	Modul Cetak
Format elektronik (dapat berupa file <i>.doc, .exe., swf, dll</i>)	Format berbentuk cetak (kertas)
Ditampilkan menggunakan perangkat elektronik dan <i>software</i> khusus (Laptop, PC, HP, Internet)	Tampilannya berupa kumulatif kertas yang tercetak

Modul elektronik	Modul Cetak
Lebih praktis untuk dibawa	Berbentuk fisik, untuk membawa membutuhkan ruang untuk meletakkan
Biaya produksi lebih murah	Biaya produksi lebih mahal
Tahan lama dan tidak akan lapuk dimakan waktu	Daya tahan kertas terbatas oleh waktu
Menggunakan sumber daya tenaga listrik	Tidak perlu sumber daya khusus untuk menggunakannya
Dapat dilengkapi dengan audio atau video dalam penyajiannya	Tidak dapat dilengkapi dengan audio dan video dalam penyajiannya.

Perbandingan tersebut memaparkan adanya perbedaan dilihat dari segi bentuk, efisiensi bahan dan biaya, serta kepraktisan penggunaan. Dilihat dari segi bentuk modul konvensional berbentuk cetak dan memerlukan ruang untuk penyimpanan, sedangkan modul elektronik berbentuk digital yang memudahkan untuk digunakan kapanpun di manapun cukup menggunakan gawai. Dilihat dari segi efisiensi bahan dan biaya modul konvensional lebih mahal karena mengharuskan dicetak (*printout*) sedangkan elektronik modul tidak perlu dicetak.

Selanjutnya dilihat dari segi kepraktisan penggunaan modul elektronik lebih praktis karena selain bisa dibuka dengan perangkat gawai, di dalamnya bisa ditautkan *link* untuk berbagai media lain seperti audio dan video atau bahkan *link* referensi tertentu yang memungkinkan peserta didik dapat mencari referensi tambahan ketika pembelajaran.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL ELEKTRONIK

Pembahasan di atas secara menyeluruh membahas mengenai pengembangan bahan ajar yang dapat dilakukan oleh guru dalam memenuhi tuntutan kurikulum

serta memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan maksimal. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar modul elektronik dapat dilakukan dengan memerhatikan langkah-langkah:

- 1) Analisis kebutuhan modul, merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Nama atau judul modul sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada silabus dan RPP.
- 2) Tahap Desain modul elektronik yang terbagi menjadi pembuatan kerangka modul, dan deskripsi kerangka modul, dan
- 3) Tahap validasi dan penyempurnaan modul elektronik.

PEMBELAJARAN

Terdapat beberapa batasan mengenai pengertian pembelajaran menurut para ahli, menurut Sutikno (2013, hlm. 31) Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Menurut Komalasari (2010, hlm. 3) bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Terdapat pengertian lain mengenai pembelajaran. Menurut Arifin (2013, hlm. 10) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kata "pembelajaran" lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Corey (dalam Sagala, 2013, hlm. 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari pengertian pembelajaran menurut para ahli tersebut, terdapat persamaan dalam masing-masing pendapatnya yaitu, bahwa pada dasarnya pembelajaran itu menekankan pada proses membelajarkan subjek (peserta didik). Selaras dengan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan peserta didik sekaligus yang menjadi subjek untuk kegiatan belajar

yang didesain, dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan perubahan perilaku pada diri peserta didik.

TUJUAN DALAM PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatnya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional (Riyangga dan Toto, 2011, hlm. 148).

Mager (dalam Hamalik, 2007, hlm. 77) merumuskan tujuan pembelajaran yang menitik beratkan pada tingkah laku peserta didik atau perbuatan sebagai output pada diri peserta didik yang diamati. Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran yakni suatu komponen sistem pembelajarannya yang menjadi titik dalam merancang sistem yang efektif.

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran
- b. Untuk membimbing peserta didik belajar
- c. Untuk merancang sistem pembelajaran
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya
- e. Untuk melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran.

Dari pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu target yang harus dicapai baik itu tujuan yang menitik beratkan terhadap diri peserta didik sebagai output, maupun tujuan umum yang menitik beratkan pada tujuan pendidikan dan pembangunan nasional yang semuanya terfokus pada perubahan perilaku.

Pembelajaran menulis teks eksposisi adalah kegiatan melatih keterampilan berbahasa terutama dalam melatih berpikir dalam menuangkan argumentasi dalam sebuah teks dengan, langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, pada tahap ini pengumpulan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat di dunia nyata yang kemudian diangkat menjadi sebuah topik tulisan.
- 2) Memperkaya data dan fakta-fakta untuk mendukung argumentasi yang dikembangkan
- 3) Menyusun kerangka tulisan sehingga kerangka tulisan tersebut dapat sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang

- 4) Mengembangkan kerangka tulisan sehingga menjadi teks eksposisi yang utuh sesuai dengan struktur (kerangka tulisan) yang disusun sebelumnya.
- 5) Menyunting atau memperbaiki teks yang telah disusun (penyesuaian dengan kaidah kebahasaan) baik dalam penggunaan tanda baca, pemilihan diksi, penggunaan kalimat efektif, dan paragraf utuh.

TEKS EKSPOSISI

Eksposisi biasa digunakan seseorang untuk menyajikan gagasan. Menurut Kosasih (2014. hlm. 23) menyatakan bahwa “istilah eksposisi berasal dari kata ‘*ekspos*’ yang berarti memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan. Adapun sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain.” Artinya, teks eksposisi digunakan untuk mengajak pembaca agar meyakini tulisan penulis dengan disertai data-data sebagai pendukungnya.

Pengertian Teks Eksposisi lainnya, yaitu teks yang menyajikan satu sisi dari sebuah isu untuk meyakinkan pembaca dan pendengar dengan menghadirkan satu sisi argumentasi yang kuat. Adapun struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat (Kemendikbud, 2013. hlm. 195). Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian teks eksposisi, menurut Okasila, dkk (2016. hlm. 155) menyatakan bahwa “keterampilan menulis teks eksposisi merupakan salah satu keterampilan menulis yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran tentang suatu permasalahan berdasarkan argumentasi yang kuat.”

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah salah satu jenis teks argumentasi yang digunakan untuk meyakinkan pembaca dengan struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat.

STRUKTUR TEKS EKSPOSISI

Secara umum dalam penulisan teks kita mengenal istilah struktur pembuka, isi dan penutup. Kehadiran struktur tersebut menjadi sebuah keharusan agar teks yang disusun dapat dikatakan utuh. Keutuhan struktur itu juga belum bisa dikatakan sempurna apabila struktur yang satu dengan struktur yang lainnya tidak saling berhubungan (koherensi). Begitu pun halnya dengan teks eksposisi. Teks eksposisi dapat dikatakan sebagai teks yang utuh karena memiliki struktur pembangun di dalamnya dan struktur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

Menurut Kosasih teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yaitu:

- 1) Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan.
- 2) Rangkaian argument, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- 3) Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Selanjutnya, Adapun struktur teks eksposisi menurut Kemendikbud (2013. hlm. 195). adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi memiliki tiga struktur pembangun. Struktur tersebut adalah tesis (pernyataan pendapat), argumentasi (alasan-alasan logis), dan penegasan ulang.

Berkaitan dengan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan Pembelajaran menulis teks eksposisi adalah kegiatan melatih keterampilan berbahasa terutama dalam melatih berpikir dalam menuangkan argumentasi dalam sebuah teks dengan, langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, pada tahap ini pengumpulan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat di dunia nyata yang kemudian diangkat menjadi sebuah topik tulisan.
- 2) Memperkaya data dan fakta-fakta untuk mendukung argumentasi yang dikembangkan
- 3) Menyusun kerangka tulisan sehingga kerangka tulisan tersebut dapat sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang
- 4) Mengembangkan kerangka tulisan sehingga menjadi teks eksposisi yang utuh sesuai dengan struktur (kerangka tulisan) yang disusun sebelumnya.
- 5) Menyunting atau memperbaiki teks yang telah disusun (penyesuaian dengan kaidah kebahasaan) baik dalam penggunaan tanda baca, pemilihan diksi, penggunaan kalimat efektif, dan paragraph utuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Pemahaman mendalam tersebut didapat dengan cara menggunakan teknik analisis dalam mengkaji permasalahan.

Permasalahan yang dimaksud adalah mengenai pembelajaran daring teks eksposisi pada dua klauster sekolah yang berbeda. Secara lebih lanjut para ahli mencoba memberi batasan mengenai penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Fawaid, 2010. hlm. 167) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif ini pada umumnya menggali lebih mendalam tentang informasi suatu fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.

Selanjutnya definisi penelitian kualitatif menurut Moleong (2016. hlm. 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Partisipan atau subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik Kelas X SMA dari tiga klauster berbeda (Tinggi, sedang, dan rendah). Adapun tempat penelitian yang peneliti tentukan adalah MAN 1 Bandung, SMAN 1 Pelabuhan Ratu, dan SMA Pasundan 1 Cimahi. Jumlah partisipan yang terlibat yaitu tiga guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dan 18 peserta didik kelas X yang terbagi menjadi tiga klauster tersebut.

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Komponen ini tentu saja akan sangat berpengaruh pada sebuah proses analisis data serta penarikan kesimpulan dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2011. hlm. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Wawancara dalam konteks penelitian ini hasilnya akan digunakan sebagai sumber data yang akan peneliti kaji. Kajian yang dilakukan dalam data wawancara yang diperoleh yaitu mengenai situasi pembelajaran saat Pandemi Covid-19. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur terhadap guru pada dua klauster sekolah yang berbeda.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal

dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau telepon (Sugiyono, 2011. hlm. 317).

Kuisisioner dalam penelitian ini berisi mengenai serangkaian pernyataan yang peneliti susun berdasarkan kisi-kisi dan jumlah tertentu. Jenis pernyataan yang digunakan adalah pernyataan positif. Selanjutnya pernyataan yang peneliti buat yaitu sejumlah 20 butir pernyataan dengan empat indikator. Indikator yang dibahas dalam kisi-kisi tersebut adalah mengenai situasi pembelajaran pada masa pandemic Covid-19. Selain itu, untuk penentuan hasil dalam angket tersebut peneliti menggunakan *rating scale* dan perhitungan persentase skor yang mana hal tersebut digunakan peneliti untuk menafsirkan hasil pernyataan peserta didik.

Kuesioner atau angket, merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditunjukkan kepada peserta didik (dalam penelitian: responden) mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden) tersebut. Nurgiyantoro (2010, hlm. 91).

Studi pustaka merupakan hal yang biasa dilakukan dalam penelitian. Studi pustaka yang peneliti lakukan adalah untuk memperkuat serta mengaitkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori-teori atau konsep-konsep terkait pembelajaran teks eksposisi pada masa pandemik Covid-19. Selain itu, hal ini dilakukan agar peneliti dapat memberikan kesimpulan objektif dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2016. hlm. 291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik *reduction, data display, dan conclusion drawing/ferification*. Teknik tersebut merupakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penjelasan mengenai teknik analisis tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Langkah awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data. Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memilih untuk kemudian mengolah data mana yang akan digunakan. Bila dikaitkan dengan teknik pengumpulan data, dalam kegiatan reduksi ini peneliti menyeleksi hasil studi pustaka, hasil wawancara guru, dan angket peserta didik untuk kemudian digunakan dan dianalisis.

Menurut Prastowo (2012, hlm. 244) mengatakan proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu, data kualitatif dapat kita sederhanakan dan kita transformasikan dalam aneka macam cara seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua yang peneliti lakukan adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah dengan mengolah serta memaparkan hasil wawancara dan angket peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi. Hasil tersebut kemudian peneliti sajikan ke dalam bentuk deskripsi dan analisis. Deskripsi dan analisis tersebut kemudian peneliti gunakan sebagai acuan untuk membuat kesimpulan serta melakukan tindakan berupa pengembangan bahan ajar pada materi teks eksposisi.

Prastowo (2012, hlm. 244) mengatakan bahwa penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna (Prastowo, 2012, hlm. 245).

3. *Conclusion Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah penarikan simpulan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data hasil wawancara dan hasil pernyataan

angket peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi. Analisis yang dilakukan pada bagian ini, simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WAWANCARA

Analisis peneliti terhadap hasil wawancara terhadap dua guru dari tiga klauster sekolah yang berbeda mengenai pembelajaran pada materi teks eksposisi mendapat lima poin penting. Empat poin tersebut yaitu skenario pembelajaran teks eksposisi secara daring, kesulitan yang dialami guru dan peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi secara daring, respon guru dan peserta didik terhadap pembelajaran teks eksposisi, dan bahan ajar serta evaluasi guru. Analisis lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut.

- a. *Poin pertama*, skenario pembelajaran daring menulis teks eksposisi yang dilakukan guru. Secara menyeluruh guru telah merancang skenario pembelajaran dengan baik, dimulai dari penyiapan bahan ajar dan langkah-langkah yang akan dilakukan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi. Selanjutnya skenario pembelajaran menulis teks eksposisi yang dilakukan guru juga didukung penyiapan aplikasi daring sebagai media penyampaian bahan ajar dan media penyampaian evaluasi hasil belajar berupa soal-soal latihan.

Skenario yang telah diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, secara umum sudah sesuai dengan tuntunan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

- b. *Poin kedua*, kesulitan yang dialami guru dan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi secara daring. Berbagai faktor mengenai hambatan dan kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi secara daring, diantaranya jaringan buruk yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. guru terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dan menyampaikan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil pembelajaran menulis teks eksposisi sehingga menjadi tidak maksimal. penyelesaian masalah atau kendala yang dihadapi pun masih alakadarnya. Guru memberikan pemakluman terhadap peserta didik karena hal tersebut. Hal ini membuat orientasi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran daring ini terutama pada materi menulis teks eksposisi hanya sampai penyampaian materi dan soal latihan saja sudah menjadi sebuah kecukupan. Selain itu, singkatnya waktu pertemuan dalam pembelajaran pun menjadi salah satu penyebab bergesernya orientasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Membahasa mengenai analisis di atas pada dasarnya pandangan “cukup” dan pemakluman pada masa ini seharusnya tidak sampai dibiarkan begitu saja. Hal ini berkaitan dengan pendapat Tarigan (2008. hlm. 2) keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Hal tersebut berarti bahwa menulis lebih khusus dalam menulis eksposisi pada dasarnya sulit karena peserta didik harus membiasakan dengan melaksanakan kegiatan latihan dan pemahaman materi yang baik. Selanjutnya menurut Sobari (2015. hlm. 27) Guru memang sudah seharusnya cakap dalam segala hal termasuk mempersiapkan bahan ajar. Pendapat tersebut dapat menjadi acuan bagi pendidik agar cakap atau lebih kreatif dalam mempersiapkan bahan ajar terutama bahan ajar teks eksposisi yang. Hal itu bermaksud agar pembelajaran menulis teks eksposisi dapat maksimal capaiannya dalam kondisi apapun.

- c. *Poin ketiga*, respon guru dan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Respon yang didapatkan mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi pada dasarnya beragam. Guru memberikan respon positif dan negatif. respon positif di sini yaitu guru memiliki waktu luang lebih untuk mempersiapkan pembelajaran dapat maksimal, pun dari sisi peserta didik. Selanjutnya respon negatif yang diperoleh adalah keterlambatan dalam pengumpulan tugas yang berdampak pada evaluasi tidak maksimal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, pembiasaan penggunaan aplikasi daring, dan penyiapan bahan ajar ganda (cetak dan noncetak) dikarenakan ada sebagian

kecil peserta didik dari masing masing sekolah tidak memiliki media penerimaan materi (gawai).

Hal di atas adalah respon guru terhadap pembelajaran teks eksposisi secara daring. Secara tidak langsung dari respon yang didapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran teks eksposisi secara langsung (tatap muka) lebih baik daripada pembelajaran daring. Guru setidaknya mampu memastikan secara langsung terhadap peserta didik mengenai penguasaan materi teks eksposisi yang diberikan. Selain itu bentuk evaluasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pun dapat berjalan dengan maksimal karena pengawasan secara langsung. Namun, di sisi lain pendidik harus tetap profesional dalam menjalankan tugasnya. Terlebih khusus lagi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Hal ini sependapat dengan Sudrajat (2019. hlm. 30) sekolah sebagai rumah dalam melaksanakan pembelajaran formal mempunyai tanggung jawab untuk membina dan memupuk keterampilan siswa dalam berbahasa. Maksud pendapat tersebut adalah profesionalisme sebagai guru bahasa sedang diuji saat ini. Guru dituntut agar siswa tetap terampil dalam menulis teks eksposisi walaupun dalam kondisi yang serba terbatas.

- d. *Poin keempat*, bahan ajar dan evaluasi guru. Bahan ajar yang digunakan guru cenderung menggunakan bahan ajar yang tersedia. Bahan ajar tersebut adalah buku paket bahasa Indonesia berbentuk Elektronik Buku berjenis dokumen PDF dan buku cetak. Selanjutnya untuk evaluasi guru (LKS) pun mengacu pada buku ajar yang sama namun dikemas dalam aplikasi seperti *Quiziz*, *Google Classroom*, dan *Google Form*.

Dalam kondisi zaman serbadaring ini, pada dasarnya guru bahasa Indonesia sangat dituntut kreatifitasnya. Kreatifitas tersebut dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal yang terukur dari evaluasi terhadap peserta didik. Salah satu bentuk kreatifitas yang seharusnya muncul adalah penyusunan bahan ajar yang dapat memotivasi siswa agar semangat dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di rumah dan maksimal evaluasinya walau tanpa tatap muka. Tentunya jenis bahan ajar yang dibuat dapat beragam sesuai dengan kondisi saat ini.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Tomlinson (dalam Rio Septora, 2017. hlm. 2) Pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk meningkatkan belajar. Jadi sesuai pendapat tersebut kreatifitas guru dalam

membuat bahan ajar yang beragam pada saat ini sangat diperlukan. Terutama dalam kaitanya dengan pembelajaran menulis eksposisi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Dengan demikian, adanya pembuatan bahan ajar tersebut pun dapat efektif digunakan walau waktu pembelajaran yang sangat-sangat terbatas.

HASIL ANKET PESERTA DIDIK SMAN 1 PALABUHAN RATU

Hasil pengisian angket peserta didik telah peneliti sajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pembacaan tabel hasil jawaban pernyataan angket tersebut. Tabel tersebut berisi 6 jawaban peserta didik SMAN 1 Pelabuhan Ratu terhadap pernyataan yang disajikan dalam kuesioner daring *Google Form*. Hasil respon peserta didik disajikan sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Angket Peserta Didik SMAN 1 Pelabuhan Ratu

Nama Peserta Didik	Indikator 1 dan 2 Pernyataan 1 s.d. 10										Jumlah	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Laras Sekarmimala	3	5	4	5	5	5	4	4	3	3	41	68
Alisya Yansa	3	4	5	3	3	4	5	5	3	5	40	66
Amanda Anjulita Sari	3	5	4	3	5	4	4	4	3	3	38	63
Reyzaldy Putra P	3	5	4	5	5	5	4	4	3	3	41	68
Reyhan Ramdhany	3	4	4	3	3	4	4	4	5	5	39	65
Muhammad Fahri R.	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	34	56
Skor Perpernyataan	18	2	25	20	2	2	2	2	2	2	22	223 386
%	60	8	83	66	8	7	8	8	6	73		
	Rerata pernyataan 1-5 75 %					Rerata pernyataan 6-10 63 %						
Nama Peserta Didik	Indikator 3 dan 4 Pernyataan 11 s.d. 20										Jumlah	%
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
Laras Sekarmimala	3	3	4	4	5	4	4	4	5	3	39	65
Alisya Yansa	3	2	5	4	4	4	5	4	3	3	37	61
Amanda Anjulita Sari	3	3	4	4	5	4	3	5	3	3	37	61
Reyzaldy Putra P	3	3	4	4	5	4	4	4	5	3	39	65
Reyhan Ramdhany	3	5	4	5	4	4	5	4	3	5	42	70
Muhammad Fahri R.	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	35	58
Skor Perpernyataan	18	1	25	25	2	2	2	2	2	2	20	229 380
%	60	6	83	83	0	0	0	0	3	3	66	
	Rerata pernyataan 11-15 75,8 %					Rerata pernyataan 16-20 76,4%						

Analisis di atas terhadap angket yang disebarkan terhadap peserta didik secara menyeluruh berdasarkan tabel 4.8 adalah 77% dengan demikian intepretasi peneliti terhadap respon peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi adalah *Baik*. Pemberian intepretasi *Baik* yang dimaksud peneliti adalah dilihat dari

keberlangsungan pembelajaran walaupun dilakukan dalam keadaan jarak jauh/daring relatif tidak menemukan kendala yang sangat besar dalam pembelajaran.

HASIL ANGKET PESERTA DIDIK SMA PASUNDAN 1 CIMAH

Hasil pengisian angket peserta didik telah peneliti sajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pembacaan tabel hasil jawaban pernyataan angket tersebut. Tabel tersebut berisi 6 jawaban peserta didik SMA Pasundan 1 Cimahi terhadap pernyataan yang disajikan dalam kuesioner daring *Google Form*. Hasil respon peserta didik disajikan sebagai berikut.

Nama Peserta Didik	Indikator 1 dan 2 Pernyataan 1 s.d. 10										Jumlah	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Marshall Rafi	3	4	5	3	3	5	5	4	5	5	42	70
Athalla Nesta	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	35	58,3
Rivan Iizana putra	3	4	5	5	5	4	4	4	3	3	40	66,6
Yasinta aulia	3	4	5	3	3	5	5	4	5	5	42	70
Siti Zahra Salsabila	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	35	58
Alya Esfandiary H	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	35	58
Skor Perpernyataan	18	24	27	20	20	22	22	22	22	22	229	380,9
%	60	80	90	66	66	73	73	73	73	73		
	Rerata pernyataan 1-5 72,4%					Rerata pernyataan 6-10 79,6%						
Nama Peserta Didik	Indikator 3 dan 4 Pernyataan 11 s.d. 20										Jumlah	%
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
Marshall Rafi	3	5	5	4	4	4	3	4	3	3	38	63
Athalla Nesta	3	2	4	4	4	4	5	4	5	3	38	63
Rivan Iizana putra	3	3	4	4	5	5	3	5	3	5	40	66,6
Yasinta aulia	3	5	5	4	4	4	3	4	3	3	38	63
Siti Zahra Salsabila	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	35	58
Alya Esfandiary H	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	35	58
Skor Perpernyataan	18	21	26	24	22	22	22	22	22	20	224	371
%	60	70	86	80	73	73	68	68	68	66		76%
	Rerata pernyataan 11-15 75,8%					Rerata pernyataan 16-20 72,8%						

Analisis di atas terhadap angket yang disebarakan terhadap peserta didik secara menyeluruh berdasarkan tabel 4.8 adalah 76% dengan demikian intepretasi peneliti terhadap respon peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi adalah *Baik*. Pemberian intepretasi *Baik* yang dimaksud peneliti adalah dilihat dari keberlangsungan pembelajaran walaupun dilakukan dalam keadaan jarak jauh/daring relatif tidak menemukan kendala yang sangat besar dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, akan membahas mengenai hasil peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut meliputi (1) menjelaskan skenario pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah dilaksanakan guru pada siswa kelas X SMA, (2) menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring, (3) menjelaskan bahan ajar dan LKS yang digunakan guru dalam pembelajaran teks eksposisi dan menjelaskan (4) pengembangan bahan ajar teks eksposisi agar pembelajaran menjadi efektif. Berikut merupakan pemaparannya.

1. Skenario pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah dilaksanakan guru pada siswa kelas SMA skenario pembelajaran daring menulis teks eksposisi yang dilakukan guru. Secara menyeluruh guru telah merancang skenario pembelajaran dengan baik. Skenario yang dilakukan tersebut adalah penyiapan bahan ajar, penyiapan media pembelajaran daring berupa aplikasi, dan lembar kerja peserta didik,
2. Respon yang dihadapi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring terdapat beberapa faktor. Faktor dari sudut pandang guru yaitu pembiasaan dalam melaksanakan pembelajaran daring, kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar daring dan cetak, dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran dengan maksimal karena keterbatasan bahan ajar serta kondisi peserta didik. Selanjutnya dari peserta didik, kesulitan yang dialami adalah mengenai koneksi internet dalam pembelajaran yang terkadang menghambat pembelajaran terutama pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi kurang maksimal.
3. Bahan ajar dan LKS yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi adalah bahan ajar yang sudah tersedia yaitu buku pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA baik cetak dan noncetak. Sementara itu, untuk LKS yang diberikan kepada peserta didik bersumber dari bahan ajar yang kemudian disesuaikan oleh guru.
4. Data dari lapangan berupa hasil wawancara guru dan angket pernyataan peserta didik dari dua klauster berbeda berdasarkan intepretasi peneliti terhadap wawancara dan angket tersebut adalah perlu diadakannya pengembangan bahan ajar yang dapat menjangkau peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi dalam masa. Bahan ajar tersebut adalah elektronik modul

5. Hasil yang diperoleh mengenai bahan ajar elektronik modul yang telah dinilai/divalidasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dinilai setelah dihitung berdasarkan skor total adalah 88,75. Selanjutnya apabila diinterpretasikan ke dalam kriteria penilaian yang tercantum adalah RK atau "Revisi Kecil". Revisi Kecil yang dimaksud adalah dari segi penggunaan bahasa dalam modul lebih disederhanakan dan komunikatif. Dengan demikian bahan ajar Elektronik modul Teks Eksposisi Kelas X dapat digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Gintings. (2012). *Esensi praktis*. Bandung: Humanlora.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, dkk. 2014. *Pengembangan perangkat pembelajaran: silabus, rpp, phb, bahan ajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2013). *Menyusun bahan ajar Modul untuk persiapan guru dalam mengajar*. Yogyakarta: Gava Media
- Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Panduan praktis menyusun e modul pembelajaran*. Jakarta.
- Ellis, Ryan K. (2009). *Field guide to learning management system, ASTD Learning Circuits*
- Hamdani, Hamid. (2013). *Pengembangan sistem pendidikan di indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariyanto, Suryono. (2011). *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Imas, dkk. 2014. *Implementasi kurikulum 2013: konsep dan penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Laili, dkk. (2019). *Efektivitas pengembangan modul project based learning pada materi pelajaran instalasi motor listrik*. Universitas Negeri Padang
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Grafindo

- Muhammad, Ali. (2007). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mujiman, Haris. (2006). *Belajar mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mustaji. (2008). *Pembelajaran mandiri*. Unesa:FIP.
- Noviarini. (2014). *Perencanaan pembelajaran matematika*. Pekanbaru: Benteng Media.
- Oemar, Hamalik. (2004). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Operasional. Jakarta: Bumi Aksara
- Perdana, F. A. dkk. (2017). *Pengembangan modul elektronik fisika berbasis keterampilan proses sains untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa SMA/MA Kelas X pada materi dinamika gerak*. Jurnal Inkuiri (6).
- Prastowo, Andi. (2014). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyanti, K. A, dkk. (2017). *Pengembangan e-Modul berbantuan simulasi berorientasi pemecahan masalah pada mata pelajaran komunikasi data (Studi kasus: siswa kelas XI TKJ SMKN 3 Singaraja)*. Jurnal KARMAPITA 6, no 1.
- S. nasution. (1992) *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Sadjati, Ida Malati (2012) *Pengembangan bahan ajar*. In: Hakikat Bahan Ajar. Universitas Terbuka, Jakarta
- Santyasa, I Wayan. (2009). *Metode penelitian pengembangan dan teori pengembangan modul*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sobari, T. (2015). *Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional di smk*. Semantik 1(1).
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2007). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat, R. T. & Wuryani, W. (2019). *Model pembelajaran kalimat menggunakan*

pendekatan kooperati berbasis karakter di IKIP Siliwangi-Bandung. Semantik 8(1) 29-36

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitati, kualitatif dan r&d.*

Bandung: Alfabeta.

Sumiati dan Asra. (2008). *Metode pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.

Tirtonegoro, Sutartinah. (2006). *Anak Supernormal dan Pendidikannya.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Vicky, D. W. dan Rachmadyanti, P. (2016). *Pembelajaran blended learning melalui google classroom di sekolah dasar.* Universitas Negeri Surabaya.

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 2 No 1 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309